



JM

Volume 13 No. 1 (April 2025)

© The Author(s) 2025

**HUBUNGAN STATUS GIZI IBU DAN RIWAYAT KUNJUNGAN ANTENATAL CARE
DENGAN KEJADIAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR)**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN MATERNAL NUTRITIONAL STATUS AND
HISTORY OF ANTENATAL CARE VISITS WITH THE INCIDENCE
OF LOW BIRTH WEIGHT (LBW)**

**AYU YULIANI SEKRIPTINI, ZAITUN ZAITUN, NELI NURLINA
DEPARTEMEN KEPERAWATAN, POLTEKKES TASIKMALAYA, TASIKMALAYA
DEPARTEMEN KEBIDANAN, POLTEKKES TASIKMALAYA,
TASIKMALAYA, INDONESIA
Email: ayuyunus257@gmail.com**

ABSTRAK

Pendahuluan: Berat badan lahir rendah merupakan masalah kesehatan global yang signifikan, terutama di negara berkembang. Kejadian berat badan lahir rendah di Indonesia masih tinggi, dengan prevalensi yang bervariasi antar provinsi. Faktor yang memengaruhi berat badan lahir rendah antara lain status gizi ibu dan kunjungan perawatan antenatal, yang dapat mempengaruhi perkembangan janin selama kehamilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi ibu dan keteraturan kunjungan antenatal dengan kejadian berat badan lahir rendah pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Cipadung, Kota Bandung. Metode: Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan populasi ibu hamil yang melahirkan bayi usia 37-40 minggu di wilayah tersebut. Sampel terdiri dari 94 responden yang dihitung menggunakan metode One Sample dan diambil secara simple random sampling. Variabel dependen adalah kejadian berat badan lahir rendah, dan variabel independen adalah status gizi ibu dan riwayat kunjungan antenatal. Data dianalisis menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi ibu berhubungan signifikan dengan kejadian berat badan lahir rendah ($p = 0,0001$, OR = 6,000), dan kunjungan antenatal, juga berhubungan signifikan dengan kejadian berat badan lahir rendah ($p = 0,006$, OR = 4,333). Kesimpulan: Status gizi ibu dan keteraturan kunjungan antenatal, memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian berat badan lahir rendah. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi yang baik dan pentingnya kunjungan antenatal, yang teratur sangat diperlukan untuk mencegah kejadian berat badan lahir rendah.

Kata Kunci: Status Gizi, Kunjungan Antenatal, Berat Badan Lahir Rendah, Ibu Hamil

ABSTRACT

Intoduction: Low birth weight is a significant global health problem, especially in developing

countries. The incidence of low birth weight in Indonesia is still high, with prevalence varying between provinces. Factors that influence low birth weight include maternal nutritional status and antenatal care visits, which can affect fetal development during pregnancy. This study aims to determine the relationship between maternal nutritional status and regularity of antenatal care visits with the incidence of low birth weight in pregnant women in the Cipadung Health Center Working Area, Bandung City. Method: is study used a cross-sectional design with a population of pregnant women who gave birth to babies aged 37-40 weeks in the region. The sample consisted of 94 respondents who were calculated using the One Sample method and taken by simple random sampling. The dependent variable was the incidence of low birth weight, and the independent variables were maternal nutritional status and history of antenatal visits. Data were analyzed using the chi-square test with a significance level of 5%. Result and Discussion: The results showed that maternal nutritional status was significantly associated with the incidence of low birth weight ($p = 0.0001$, $OR = 6.000$), and antenatal visits, also significantly associated with the incidence of low birth weight ($p = 0.006$, $OR = 4.333$). Conclusion: Maternal nutritional status and regularity of antenatal visits have a significant influence on the incidence of low birth weight. Therefore, improving maternal knowledge about good nutrition and the importance of regular antenatal visits are necessary to prevent the incidence of low birth weight.

Keywords: Nutritional Status, Antenatal Visits, Low Birth Weight, Pregnant Women

PENDAHULUAN

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) adalah masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai negara, terutama negara berkembang. Menurut definisi WHO, BBLR adalah kondisi di mana bayi dilahirkan dengan berat badan kurang dari 2500 gram (Herwanto et al., 2024; Oluwafemi et al., 2022). WHO melaporkan bahwa prevalensi bayi dengan BBLR di seluruh dunia mencapai 15,5%, yang setara dengan sekitar 20 juta kelahiran setiap tahun, dengan 96,5% di antaranya terjadi di negara berkembang. Upaya untuk mengurangi jumlah bayi dengan BBLR hingga 30% pada tahun 2025 telah menunjukkan kemajuan, dengan penurunan sebesar 2,9% dari angka bayi BBLR yang tercatat pada tahun 2012. Data ini menunjukkan pengurangan yang signifikan antara tahun 2012 dan 2019, dari 20 juta menjadi 14 juta bayi yang lahir dengan BBLR (Erlingga Prihandani et al., 2022; Nussbaumer-Streit et al., 2020; Safitri et al., 2022).

Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, kejadian BBLR di

Indonesia tercatat sebesar 6,2% berdasarkan sampel Blok Sensus (BS) Susenas pada Maret 2018. Sementara itu, data dari Profil Kesehatan Anak Indonesia tahun 2018 menunjukkan angka kejadian BBLR sebesar 13,87%, yang diambil dari Susenas tahun 2017 (Kemenkes RI, 2018). Di Provinsi Jawa Barat, kejadian BBLR tercatat sebesar 10,8%, sedangkan data dari Rencana Strategis (RENSTRA) RSUD Kota Bandung untuk periode 2013-2018 menunjukkan angka yang lebih tinggi, yaitu 18,58%. Data ini mengindikasikan bahwa tingkat kejadian BBLR di Jawa Barat dan Kota Bandung sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kejadian BBLR di Indonesia (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2023).

Kejadian BBLR dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah status gizi ibu selama masa kehamilan. Ibu yang mengalami kurang gizi atau kekurangan energi kronis (KEK) memiliki risiko yang lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan berat badan rendah. Kekurangan kalori, protein, dan mikronutrien selama kehamilan dapat menghambat perkembangan janin, yang akhirnya berujung pada BBLR (Alyssa Atikah Putri & Shella Salsabila, 2023; Erlingga

Prihandani et al., 2022). Penelitian tentang hubungan antara status gizi ibu, kunjungan perawatan antenatal (ANC), dan berat badan lahir rendah (BBLR) menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut berperan besar dalam mempengaruhi kejadian BBLR. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konseling gizi yang diberikan kepada ibu hamil dapat membantu menurunkan angka BBLR, terutama pada ibu dengan status sosial ekonomi rendah. Sebagai contoh, sebuah penelitian di Nairobi menunjukkan bahwa konseling gizi berbasis rumah secara signifikan mengurangi angka BBLR pada populasi di daerah tersebut (Nyamasege et al., 2019). Namun, bukti mengenai efektivitas konseling gizi dalam konteks yang lebih luas, termasuk pada populasi dengan kondisi sosial ekonomi rendah lainnya, masih terbatas dan memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mengonfirmasi hasil tersebut.

Selain itu, penelitian telah menyoroti pentingnya kebutuhan gizi seperti protein, energi, serta mikronutrien seperti kalsium dan folat bagi ibu hamil dalam mengurangi risiko BBLR. Acharya (2016) dan Bhowmik (2019) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa asupan gizi ibu hamil berhubungan langsung dengan berat badan lahir bayi. Namun, penelitian yang lebih mendalam yang mengisolasi pengaruh setiap elemen gizi dan interaksi mereka masih sangat terbatas (Acharya et al., 2016; Bhowmik et al., 2019). Dalam hal perawatan antenatal, studi juga menunjukkan bahwa jumlah kunjungan ANC yang lebih tinggi dikaitkan dengan hasil kelahiran yang lebih baik. Namun, kualitas perawatan selama kunjungan ini ternyata sangat penting. Banchani (2020) mencatat bahwa intervensi klinis berkualitas tinggi selama kunjungan ANC dapat mengurangi kejadian BBLR, namun definisi dan standarisasi dari "kualitas" perawatan antenatal masih belum jelas dan membutuhkan penelitian lebih lanjut (Banchani & Tenkorang, 2020).

Meskipun banyak penelitian yang menunjukkan hubungan antara status gizi ibu dan kunjungan antenatal care (ANC) dengan

kejadian BBLR, masih terdapat beberapa kesenjangan dalam literatur yang perlu diatasi. Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengisolasi pengaruh masing-masing elemen gizi terhadap BBLR. Kualitas perawatan ANC yang berhubungan dengan hasil kelahiran juga belum terstandarisasi dan membutuhkan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara status gizi ibu dan keteraturan kunjungan ANC dengan kejadian BBLR.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara status gizi ibu dan riwayat kunjungan antenatal care (ANC) dengan kejadian BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) (Sutriyawan, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Cipadung, Kota Bandung, pada periode Januari hingga Maret 2025. Populasi yang menjadi objek penelitian adalah ibu hamil yang melahirkan bayi dengan usia kehamilan 37-40 minggu di wilayah tersebut. Jumlah sampel dihitung dengan menggunakan metode One Sample, merujuk pada tabel Sample Size for One-Sample Test of Proportion (dengan tingkat signifikansi 5% dan daya 90%), yang menghasilkan jumlah sampel sebanyak 94 responden. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah simple random sampling.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian BBLR, yang ditentukan berdasarkan berat badan lahir bayi yang kurang dari 2.500 gram. Variabel independen yang diteliti meliputi status gizi ibu dan riwayat kunjungan ANC, yang masing-masing dikategorikan sebagai gizi baik atau kurang, dan kunjungan ANC < 4 kali atau ≥ 4 kali. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, yang mencakup pertanyaan mengenai karakteristik ibu, status gizi ibu, riwayat kunjungan ANC, serta kejadian BBLR pada bayi. Untuk analisis data, digunakan analisis deskriptif

dan analisis inferensial. Analisis deskriptif diterapkan untuk mengetahui distribusi frekuensi yang menunjukkan proporsi status gizi ibu, jumlah kunjungan ANC, dan kejadian BBLR. Sedangkan analisis inferensial menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi 5%.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Status Gizi, Kunjungan ANC dan Kejadian BBLR

Variabel	n	%
Status Gizi		
Kurang	43	45,7
Baik	51	54,3
Kunjungan ANC		
< 4x	24	25,5
≥ 4x	70	74,5
Kejadian BBLR		
Iya	28	29,8
Tidak	66	70,2
Total	94	100

Tabel 1 menunjukkan distribusi status gizi, kunjungan ANC, dan kejadian BBLR pada ibu hamil. Dari 94 responden, sebagian besar ibu hamil memiliki status gizi yang baik (54,3%), sedangkan 45,7% mengalami status gizi kurang. Untuk kunjungan ANC, mayoritas ibu hamil melakukan kunjungan ANC lebih dari 4 kali (74,5%), sementara 25,5% ibu hamil melakukan kunjungan ANC kurang dari 4 kali. Dalam hal kejadian BBLR, mayoritas bayi tidak mengalami BBLR (70,2%), sedangkan 29,8% mengalami BBLR.

Tabel 2. Hubungan Status Gizi dan Kunjungan ANC dengan Kejadian BBLR

Variabel	Kejadian BBLR		Total	P-Value	OR (95% CI)
	Tidak	Iya			
	n	%	n	%	
Status Gizi					6,000
Kurang	21	48,8	22	51,2	43
Baik	7	13,7	44	86,3	51
Kunjungan ANC				0,006	4,333
< 4x	13	54,2	11	45,8	24
					100
					11,606

Variabel	Kejadian BBLR		Total	P-Value	OR (95% CI)
	Tidak	Iya			
	n	%	n	%	
≥ 4x	15	21,4	55	78,6	70
					100

Tabel 2 menunjukkan hubungan antara status gizi ibu, kunjungan ANC, dan kejadian BBLR. Berdasarkan hasil analisis, status gizi ibu berhubungan signifikan dengan kejadian BBLR. Ibu dengan status gizi kurang memiliki kemungkinan 6 kali lebih besar untuk melahirkan bayi dengan BBLR dibandingkan dengan ibu yang memiliki status gizi baik (OR = 6,000, 95% CI: 2,214-16,258). Selain itu, kunjungan ANC juga memiliki hubungan signifikan dengan kejadian BBLR, dengan nilai p sebesar 0,006 (OR = 4,333, 95% CI: 1,618-11,606). Ibu yang melakukan kunjungan ANC kurang dari 4 kali memiliki risiko 4,33 kali lebih besar untuk melahirkan bayi dengan BBLR dibandingkan dengan ibu yang melakukan kunjungan ANC lebih dari 4 kali.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian BBLR. Ibu dengan status gizi kurang memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melahirkan bayi dengan berat badan rendah (BBLR) dibandingkan dengan ibu yang memiliki status gizi baik. Sebagian besar ibu dengan status gizi kurang (51,2%) melahirkan bayi dengan BBLR, sementara hanya 13,7% ibu dengan status gizi baik yang melahirkan bayi dengan BBLR. Temuan ini menegaskan pentingnya gizi yang baik selama kehamilan untuk mendukung pertumbuhan janin yang optimal dan mengurangi risiko BBLR. Beberapa penelitian sebelumnya mendukung hasil ini. Puspanagara & Khayati (2021) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa status gizi ibu yang kurang memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian BBLR (Asfarina Puspanagara & Yulia Nur Khayati, 2021). Hal ini sejalan dengan temuan Rahmadani et al. (2024) yang juga menemukan bahwa gizi yang buruk

meningkatkan risiko BBLR (Rahmadani et al., 2024). Selain itu, Kurnia & Wardhani (2021) serta Rukmantara & Sulianty (2023) mengonfirmasi bahwa ibu dengan status gizi buruk berisiko lebih tinggi melahirkan bayi dengan BBLR (Kurnia Wardhani et al., 2021; Rukmantara & Sulianty, 2023). Malnutrisi pada ibu hamil menghambat pertumbuhan janin, yang pada akhirnya berpengaruh pada berat badan bayi saat lahir.

Di lapangan, banyak ibu hamil yang belum memperhatikan pola makan yang sehat dan bergizi cukup, atau yang tidak mengonsumsi makanan yang mengandung mikronutrien penting. Kekurangan gizi ibu selama kehamilan menyebabkan gangguan pada pertumbuhan janin yang berisiko meningkatkan angka kejadian BBLR. Malnutrisi selama kehamilan dapat memengaruhi pertumbuhan janin, mengarah pada gangguan perkembangan otak, serta peningkatan risiko kelahiran bayi dengan BBLR (Handayani et al., 2024; Simanjuntak et al., 2022).

Selain status gizi, kunjungan ANC juga berperan penting dalam mengurangi kejadian BBLR. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ibu yang melakukan kunjungan ANC lebih dari 4 kali memiliki risiko lebih rendah untuk melahirkan bayi dengan BBLR dibandingkan ibu yang hanya melakukan kunjungan ANC kurang dari 4 kali. Sebagian besar ibu yang melakukan kunjungan ANC ≥ 4 kali (78,6%) tidak melahirkan bayi dengan BBLR. Hal ini menunjukkan bahwa kunjungan ANC yang teratur dapat mendeteksi masalah kesehatan ibu dan janin lebih awal, serta memberikan intervensi yang diperlukan untuk mencegah BBLR. Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Yuliawati et al. (2022) menunjukkan bahwa kunjungan ANC yang rutin dapat menurunkan risiko BBLR, karena pemeriksaan yang lebih teratur memungkinkan deteksi dini masalah gizi atau kesehatan lainnya (Yuliawati et al., 2022). Ika Wahyu Ningsih et al. (2025) menambahkan bahwa frekuensi kunjungan ANC yang teratur memiliki hubungan langsung dengan penurunan kejadian BBLR, karena

pemeriksaan kehamilan yang teratur dapat mencegah komplikasi yang menyebabkan BBLR (Ika Wahyu Ningsih et al., 2025). Wati (2024) juga mengonfirmasi bahwa kunjungan ANC penting dalam mencegah BBLR dengan memantau kesehatan ibu dan janin. Studi mereka menemukan bahwa pemeriksaan ANC rutin berkorelasi kuat dengan kejadian BBLR yang lebih rendah pada populasi studi (Wati, 2024).

Selain itu, Arsesiana et al. (2019) juga menemukan bahwa pemeriksaan ANC secara rutin berhubungan dengan penurunan risiko BBLR. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemeriksaan ANC yang teratur memungkinkan identifikasi faktor-faktor risiko yang dapat diatasi lebih awal, seperti masalah anemia, yang berkontribusi pada kejadian BBLR (Arsesiana et al., 2019). Hanik Maria & Fibriana, (2023) mengonfirmasi dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa pemeriksaan ANC secara teratur berhubungan dengan penurunan kejadian BBLR, serta pentingnya pemantauan kesehatan ibu dan janin untuk mencegah komplikasi yang dapat berisiko pada berat badan lahir bayi. Sumber (Maria & Fibriana, 2023).

Namun, meskipun kunjungan ANC telah banyak dilakukan oleh ibu hamil, temuan di lapangan menunjukkan bahwa beberapa ibu masih tidak memanfaatkan kesempatan kunjungan ANC secara optimal. Beberapa ibu hamil hanya menjalani pemeriksaan dasar tanpa melakukan pemeriksaan lanjutan yang lebih mendalam, seperti pengukuran status gizi ibu atau pemeriksaan kesehatan janin secara lengkap. Hal ini meningkatkan risiko BBLR. Kunjungan ANC yang teratur memungkinkan deteksi dini masalah kesehatan pada ibu dan janin, serta memberikan edukasi yang dapat mengurangi risiko BBLR (Astuti & Astuti, 2025; Sari, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa status gizi ibu dan

kunjungan antenatal care (ANC) berhubungan secara signifikan dengan kejadian BBLR. Ibu dengan status gizi kurang memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan BBLR dibandingkan dengan ibu yang memiliki status gizi baik. Selain itu, ibu yang melakukan kunjungan ANC lebih dari 4 kali memiliki risiko lebih rendah untuk melahirkan bayi dengan BBLR. Hal ini menunjukkan bahwa gizi yang baik selama kehamilan dan kunjungan ANC yang teratur sangat penting dalam mencegah kejadian BBLR dan memastikan kesehatan ibu serta janin.

SARAN

Oleh karena itu pemerintah dan tenaga kesehatan harus memberikan edukasi yang lebih intensif kepada ibu hamil mengenai pentingnya gizi yang baik selama kehamilan. Hal ini dapat dilakukan melalui penyuluhan, distribusi informasi mengenai pola makan sehat, serta pentingnya konsumsi mikronutrien yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, O., Zotor, F. B., Chaudhary, P., Deepak, K., Amuna, P., & Ellahi, B. (2016). Maternal Nutritional Status, Food Intake and Pregnancy Weight Gain in Nepal. *Journal of Health Management*, 18(1), 1–12. <https://doi.org/10.1177/0972063415625537>
- Alyssa Atikah Putri, & Shella Salsabila. (2023). Dampak Penyakit KEK Pada Ibu Hamil. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(3), 246–253. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i3.1525>
- Arsesiana, A., Kumala, D., & Alestari, R. O. (2019). Determinan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RS Panembahan Senopati Bantul. *Proceeding Of Sari Mulia University Midwifery National Seminars*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.33859/psmumns.v0i1.1>
- Asfarina Puspanagara, & Yulia Nur Khayati. (2021). Hubungan Status Gizi Ibu Bersalin dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Bblr). *Journal of Holistics and Health Science*, 3(1), 42–50. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v3i1.67>
- Astuti, N. W., & Astuti, D. A. (2025). Hubungan Kunjungan Antenatal Care dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah: Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Godean II Sleman, DIY. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 4(01), 18–24.
- Banchani, E., & Tenkorang, E. Y. (2020). Determinants of Low Birth Weight in Ghana: Does Quality of Antenatal Care Matter? *Maternal and Child Health Journal*, 24(5), 668–677. <https://doi.org/10.1007/s10995-020-02895-6>
- Bhowmik, B., Siddique, T., Majumder, A., Mdala, I., Hossain, I. A., Hassan, Z., Jahan, I., Moreira, N. C. do V., Alim, A., Basit, A., Hitman, G. A., Khan, A. K. A., & Hussain, A. (2019). Maternal BMI and nutritional status in early pregnancy and its impact on neonatal outcomes at birth in Bangladesh. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 19(1), 413. <https://doi.org/10.1186/s12884-019-2571-5>
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2023). Profil Kesehatan Jawa Barat 2023. Dinas Kesehatan Jawa Barat.
- Erlingga Prihandani, Ahmad Syafiq, & Roma Yuliana. (2022). Analisis Spasial Determinan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Provinsi Kalimantan Timur. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(9), 1074–1080. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i9.2337>
- Handayani, L., Sulastri, Balebu, D. W., & Sudarsa, C. (2024). Faktor Risiko Pada Ibu Dengan Bayi Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun

2024. *Buletin Kesehatan Mahasiswa*, 3(1), 42–50.
<https://doi.org/10.51888/jpmeo.v3i1.268>
- Herwanto, E. S., Hudiyanto, P. S., & Muhammad, I. (2024). Factors of Maternal Influence on Low Birth Weight. *Asian Journal of Health Research*, 3(1), 5–10.
<https://doi.org/10.55561/ajhr.v3i1.144>
- Ika Wahyu Ningsih, Novita Eka Kusuma W., Rijanto, & Kharisma Kusumaningtyas. (2025). Hubungan Kunjungan Antenatal Care dan BBLR dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Gema Bidan Indonesia*, 14(1), 133–140.
<https://doi.org/10.36568/gebindo.v13i4.239>
- Kemenkes RI. (2018). Laporan hasil riset kesehatan dasar (riskesdas) Indonesia tahun 2018. *Riset Kesehatan Dasar*, 2018, 182–183.
- Kurnia Wardhani, F. M., Utami, S., & Puspitasari, D. (2021). Hubungan Pola Pemberian Makan, Sosial Ekonomi Dan Riwayat Bblr Terhadap Status Gizi Balita. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(4), 349–358.
<https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i4.2019.349-358>
- Maria, H. A., & Fibriana, A. I. (2023). Kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu, Kota Semarang. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(2), 219–228.
<https://doi.org/10.15294/higeia.v7i2.64210>
- Nussbaumer-Streit, B., Mayr, V., Dobrescu, A. I., Chapman, A., Persad, E., Klerings, I., Wagner, G., Siebert, U., Christof, C., Zachariah, C., & Gartlehner, G. (2020). Quarantine alone or in combination with other public health measures to control COVID-19: a rapid review. *Cochrane Database of Systematic Reviews*.
<https://doi.org/10.1002/14651858.CD013574>
- Nyamasege, C. K., Kimani-Murage, E. W., Wanjohi, M., Kaindi, D. W. M., Ma, E., Fukushima, M., & Wagatsuma, Y. (2019). Determinants of low birth weight in the context of maternal nutrition education in urban informal settlements, Kenya. *Journal of Developmental Origins of Health and Disease*, 10(02), 237–245.
<https://doi.org/10.1017/S2040174418000715>
- Oluwafemi, R. O., Adesina, F. P., & Hassan, A. O. (2022). Outcomes and Disease Spectrum of LBW Neonates in a Secondary Health Facility. *Journal of Healthcare Engineering*, 2022, 1–9.
<https://doi.org/10.1155/2022/9974636>
- Rahmadani, M., Ningrum, N. W., Fajriannor TM, M., & Maolinda, W. (2024). Factors related to the incidence of low birth weight. *Health Sciences International Journal*, 2(2), 135–143.
<https://doi.org/10.71357/hsij.v2i2.38>
- Rukmantara, A. R., & Sulianty, A. (2023). Hubungan Status Gizi Ibu Hamil Anemia Dengan Pertumbuhan Berat Badan Janin. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 5(2), 16–22.
<https://doi.org/10.32807/jmu.v5i2.169>
- Safitri, H. O., Fauziningtyas, R., Indarwati, R., Efendi, F., & McKenna, L. (2022). Determinant factors of low birth weight in Indonesia: Findings from the 2017 Indonesian demographic and health survey. *Journal of Pediatric Nursing*, 63, e102–e106.
<https://doi.org/10.1016/j.pedn.2021.10.005>
- Sari, Y. M. (2021). Determinan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di Rs Kencana Serang Banten Tahun 2019. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 11(1), 46–62.
<https://doi.org/10.52643/jbik.v11i1.1346>
- Simanjuntak, P., Febrina Sinaga, P. N., Damanik, N. S., & Simanjuntak, M. D. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Status Gizi Selama Kehamilan Trimester Pertama. *Indonesian Health Issue*, 1(1), 76–82.
<https://doi.org/10.47134/inhis.v1i1.14>
- Sutriyawan, A. (2021). *Metodologi Penelitian*

Kedokteran dan Kesehatan: Dilengkapi Tuntunan Membuat Proposal Penelitian. Bandung: PT Refika Aditama.

Wati, D. F. (2024). Determinan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR) Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Totorejo Tahun 2024. Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI, 8(2), 10–20. <https://doi.org/10.58813/stikesbpi.v8i2.204>

Yuliawati, E., Husna, H., Veriyani, F. T., & Hafizah, H. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan ANC Pada Ibu Hamil Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Medan Tahun 2022. JOURNAL OF NONCOMMUNICABLE DISEASES, 2(2), 64. <https://doi.org/10.52365/jond.v2i2.539>